

## STUDI TENTANG KONTROL NADA DALAM PEMBELAJARAN VOKAL TINGKAT DASAR DI *PURWA CARAKA MUSIC STUDIO* CIMAHI

Siti Maliah Rosmaniah<sup>1</sup>

Rita Milyartini<sup>2</sup>

Yudi Sukmayadi<sup>3</sup>

*Jurusan Pendidikan Seni Musik  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Maliahsiti5@gmail.com  
ritamilyartini@gmail.com  
yudi.sukmayadi@upi.edu*

### ABSTRAK

Kontrol nada merupakan hal penting dalam bernyanyi. Namun, informasi tentang bagaimana cara melatih kontrol nada masih sangat terbatas, terutama dalam literatur berbahasa Indonesia. Jika seseorang tidak mampu mengontrol nada, maka sulit untuk bisa menjadi seorang penyanyi profesional. Oleh karena itu, dilakukan penelitian "Studi Tentang Kontrol Nada Dalam Pembelajaran Vokal Tingkat Dasar di *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengorganisasian materi, penerapan strategi pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pengajar di *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi. Dalam rangka memperoleh jawaban tentang upaya untuk mengatasi kesulitan kontrol nada.

**Kata Kunci:** Kontrol Nada, *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi.

### ABSTRACT

Tone control is important in singing. However, information on how to train the tone control is still very limited, especially in the Indonesian language literature. If a person is unable to control the pitch, it is difficult to become a singer profesional. Therefore, do research "Studies in Learning Vocal Tone Control Basic Level in *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi." This study aimed to describe the organization of the material, the application of learning strategies, and implementation of teacher evaluation conducted in *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi. In order to obtain answers about the efforts to overcome the difficulties of the tone control.

**Keywords:** Tone Control, *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi.

---

<sup>1</sup> Penulis dan Peneliti

<sup>2</sup> Penulis Penanggung Jawab 1

<sup>3</sup> Penulis Penanggung Jawab 2

*Purwa Caraka Music Studio* adalah sebuah institusi yang berdedikasi dalam pendidikan musik dan dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan musik terbesar di Indonesia yang memiliki standarisasi secara nasional dan manajemen yang terstruktur.

Salah satu cabang *Purwa Caraka Music Studio* yang telah menunjukkan komitmen dan dedikasi tersebut yaitu *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi. Perkembangannya mengalami peningkatan cukup pesat dalam perolehan jumlah siswa sehingga meraih peringkat 10 besar nasional dengan jumlah siswa sebanyak 353 siswa pada tahun 2013.

Bahkan dalam segi prestasi, cukup melonjak dikarenakan siswanya banyak mengikuti ajang bergengsi yang diadakan di TV Nasional maupun lokal. Hal ini tentunya memacu motivasi siswa untuk terus berprestasi dan berkembang, terutama siswa di *PCMS* Cimahi yang mengalami peningkatan minat siswa di bidang vokal.

Pembelajaran vokal terutama tingkat dasar sangatlah penting. Dasar vokal yang baik merupakan modal dasar untuk menjadi seorang penyanyi profesional, baik itu secara solo atau menyanyi secara berkelompok (paduan suara). Tingkat dasar ini menjadi sangat penting karena merupakan penentuan bagi seorang pengajar untuk dapat mengetahui dan mengarahkan siswa pada pembelajaran musik yang cepat, tepat, dan sesuai dengan tujuan. Guru perlu menyiapkan materi, media, metode dan strategi serta evaluasi pembelajaran dengan baik.

Para pengajar di *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi dihadapkan pada siswa yang usianya berbeda, memiliki kemampuan dan pengalaman musik yang berbeda. Mereka sering menemukan kendala dalam kegiatan pembelajaran vokal, salah satunya adalah kesulitan kontrol nada. Oleh sebab itu, pengajar harus siap bekerja keras untuk mengamati, menilai, menemukan dan menggali potensi musik serta memberikan solusi tepat terhadap kendala yang ada.

Kontrol nada yaitu tahapan terpenting untuk dapat mengontrol udara, khususnya nada yang keluar melewati dan menggetarkan pita suara. Akan tetapi, kurangnya perhatian dari beberapa pihak terhadap aspek ini, menjadikan kesalahan dalam mengontrol nada adalah hal yang lazim tanpa ada tindak lanjut yang berarti untuk mengatasinya. Maka kesalahan yang sama akan tetap terulang pada setiap jenjang pendidikan. Sedangkan pembelajaran musik tidak lepas dari kegiatan menyanyi. Padahal, kontrol nada merupakan salah satu tahapan yang harus dilatih, dibina, dicoba, dan diasah secara teratur serta membutuhkan kedisiplinan yang sangat tinggi agar kualitas suara yang dihasilkan menjadi baik. Lantas bagaimana pelaksanaan studi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar di *PCMS* Cimahi berlangsung?

Maka untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah tersebut, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran vokal tingkat dasar bagi siswa

dengan kesulitan kontrol nada di PCMS Cimahi?

2. Bagaimana pengorganisasian materi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar di PCMS Cimahi?
3. Bagaimana strategi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar di PCMS Cimahi?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar di PCMS Cimahi?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar di *Purwa Caraka Music Studio* Cimahi guna mendapatkan solusi tepat dalam mengatasi kendala tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengamatan secara objektif dengan mengungkapkan berbagai temuan dari sejumlah data yang ada. Menggambarkan secara sistematis objek dan subjek yang diteliti di lapangan secara tepat. Kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan pada laporan tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

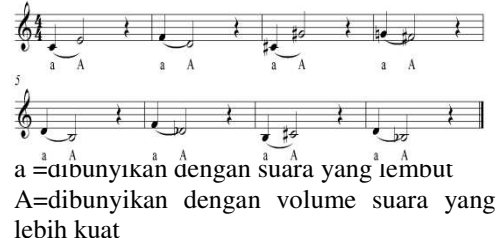
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Proses pembelajaran yang diteliti terdapat beberapa pertemuan dan adapula pertemuan pada saat konser musik PCMS Cimahi yang berlangsung pada tanggal 14 April

2013 di Jl. Peta No.241 Bandung. Adapun pertemuan ketika proses pembelajaran vokal dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pembelajaran vokal dimulai dengan pengajar menyapa siswa terlebih dahulu. Selanjutnya, *vocalizing* dengan mengutamakan salah satu latihan *solfeggio* yaitu mendengarkan 1 not terlebih dahulu. Dibunyikan menggunakan media *keyboard* secara acak, lalu siswa membunyikan not tersebut dengan mengucapkan huruf vokal A, seperti AAAA.....sustain (panjang). Ketika siswa mulai mengalami kesulitan, guru menyuruh siswa untuk menggunakan *humming* terlebih dahulu (Huummhhh....). Jika siswa mampu membunyikan nadanya dengan tepat, maka guru akan memberikan pujian. Setelah siswa mampu membunyikan 1 not, kemudian mencoba dengan 2 not atau dengan interval yang berbeda, seperti:



<=dibunyikan secara *crescendo* pada tiap bar nya

Jika *vocalizing* dengan 2 not sudah cukup mampu diikuti siswa



Siswa mengucapkan solmisasinya lalu sedikit demi sedikit intervalnya dinaikkan sebanyak  $\frac{1}{2}$  interval hingga dibunyikan dalam tonalitas yang berbeda-beda. Selanjutnya siswa mulai menyanyikan lagunya masing-masing sesuai dengan materi yang telah diberikan. Ada yang berjudul “*The Second Your Sleep*”, karya dari Saybia dan *a Thousand Years* karya dari Christina Perri dan David Hodges.

Bertanya atau menyapa terlebih dahulu selalu dilakukan oleh guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui penanganan atau upaya yang tepat dalam menghadapi permasalahan siswa berdasarkan karakter yang dimilikinya. Dalam kegiatan pemanasan kali ini siswa berusaha mengimitasi lagu dari video yang ditonton. Guru tetap memerhatikan dan mendampingi siswa bernyanyi sambil memberikan berbagai macam pengarahannya.

Pemanasan selanjutnya melakukan *vocalizing* dengan *scale* dalam tonalitas G, seperti pada gambar partitur berikut.



sebanyak  $\frac{1}{2}$  interval sehingga dibunyikan dalam tonalitas yang berbeda-beda. Adapula *vocalizing scale* dalam tonalitas G lainnya seperti nada partitur berikut



dengan mengucapkan solmisasinya

lalu dinaikkan sedikit demi sedikit sebanyak  $\frac{1}{2}$  interval hingga dibunyikan dalam tonalitas yang berbeda-beda sampai batas *range* siswa atau sesuai dengan kemampuan siswa. Setelah melakukan *vocalizing*, siswa menyanyikan materi lagu yang berjudul “*Numb*”, karya Linkin Park untuk siswa laki-laki dan *a Thousand Years* untuk siswa perempuan. Dalam menentukan materi lagu, guru selalu berusaha menyesuaikan dengan selera siswa.

### Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan pengajar vokal di PCMS Cimahi, Pamei, bahwa pengorganisasian materi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar adalah sebagai berikut.

1. Pernafasan (latihan pernafasan), adalah latihan yang sangat penting dan paling penting dalam memproduksi suara. Suara kita dibangkitkan (*powered*) oleh nafas dari paru-paru (*generator*), yang membuat pita suara akan bergerak (*vibrator*). Suara yang timbul dikuatkan dengan resonansi di tenggorokan, mulut, dan hidung (*resonator*). Maka hal ini perlu disadari, diasah, dan dilatih oleh seorang penyanyi secara rutin. Adapun beberapa kesalahan yang lazim dalam pernafasan:

- Lupa menggunakan nafas diafragma, sehingga masih menggunakan nafas dada.
- Mengambil nafas terlalu banyak, karena ragu-ragu akan mengambil nada tinggi, kecenderungan berteriak.
- Mengambil nafas kurang, *phrase* (kalimat) lagu belum habis, nafas sudah habis.

2. *Vocalizing*, adalah salah satu cara yang paling baik untuk membentuk teknik vokal melalui *vocalization exercise*. Latihan-latihan ini dirancang untuk membantu kondisi pita suara dan meningkatkan *range* vokal serta kelenturan mekanisme vokal. Materi *vocalizing* ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu *solfeggio*, *scale*, dan *interval*. Ketiga aspek tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkatan vokal yang sedang dijalani siswa. Semakin tinggi tingkatannya semakin luas dan sulit materi *vocalizing*nya. *Vocalizing* cenderung menggunakan sistem *movable do*, yaitu do yang bisa berubah-ubah, jadi nama do bisa terletak pada nada c, d, e, f, g, dan seterusnya sesuai nada dasar yang digunakan.

- a) *Solfeggio*, menirukan bunyi 1 not yang merupakan bagian dari *solfeggio* dan dibunyikan secara acak. Siswa dibantu dengan penggunaan teknik *humming*. Namun, yang paling sulit dibunyikan oleh siswa di antaranya not C, B, D<sup>b</sup>, E<sup>b</sup>, F, dan G. Kemudian ketika dilanjutkan dengan 2 not atau dengan interval yang berbeda, siswa masih mampu mengikuti, hanya kurang fokus ketika membunyikan nada F ke E<sup>b</sup>.
- b) *Vocalizing* dengan *scale* lima nada berurutan dengan pergerakan melodi sebagai berikut.



*kwint* murni dari nada do ke sol lalu ke do lagi dalam *range* G, A, B<sup>b</sup>, dan E<sup>b</sup>. Pada latihan ini, not yang paling banyak diulang yaitu not D. Gejala ini seperti yang dikatakan Kodaly terkait dengan permasalahan kontrol

nada yaitu *tonal aptitude*, *pitch memory* dan *connecting ear to voice*. Siswa belum memiliki rasa interval 1-5-1 (do-sol-do) dan kemampuan *pitch memory* nya lambat sehingga dibutuhkan banyak pengulangan untuk menanamkan rasa interval tsb. Apalagi dengan kurangnya pengalaman mendengarkan sehingga antara kemampuan mendengar dan kemampuan memproduksi suaranya belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu, siswa juga kurang memiliki bayangan musik mengenai tinggi rendahnya nada, sehingga nada-nada yang dikeluarkannya selalu terdengar datar. Adapula *vocalizing scale* lainnya dengan pergerakan melodi sebagai berikut.

Siswa mengalami kesulitan pada wilayah G sampai E<sup>2</sup>. Di wilayah tersebut, siswa sulit membunyikan interval *terts minor* dan *second mayor* ketika membunyikan nada dari si ke re dan dari re ke do'. Hal itu disebabkan karena faktor fisik yang dialami siswa. Siswa kurang mempersiapkan nafasnya dengan baik, posisi duduknya tidak tegak, sehingga produksi suara yang keluar menjadi kurang bulat dan kurang jelas yang menyebabkan siswa cepat kehabisan nafas.

- c) *Vocalizing* dengan interval, saat latihan interval *major* dan interval *perfect* dengan mengucapkan solmisasinya seperti di bawah ini.



banyak diulang adalah not B. Artinya, guru berusaha untuk menanamkan bunyi not B pada siswa. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan untuk *interval kuart*, yaitu 1-4 (do ke fa) dari wilayah A sampai E. Juga interval *oktaf*, 1-1 (do ke do') ketika dalam tonalitas B. Hal ini disebabkan karena siswa belum memiliki rasa interval yang kuat untuk interval tersebut. Penempatan suara atau *placementnya* masih belum tepat, sehingga pada saat nada tinggi cenderung berteriak. Posisi duduk ketika bernyanyi tidak cukup baik, condong ke depan dan kurang rileks. Cenderung menggunakan register tengah yang digunakan untuk berbicara. Pengaturan *support* nafas masih belum terkoordinasi dengan baik, sehingga siswa masih terengah-engah, dan banyak udara yang terbuang. Maka pada saat udara habis, suara sudah tidak mampu mencapai nada tinggi. Bila berdasarkan teori Kodaly, faktor *vocal coordination* siswa masih belum terintegrasi dengan baik, karena secara kognitif, dia mengetahui dan memahami bahwa nada yang dikeluarkannya itu tidak tepat.

3. Menyanyi, menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran vokal. Menyanyi adalah proses yang sangat sederhana, berbicara dengan nada dan meyakinkan tubuh agar mengerti apa yang harus dilakukan. Menyanyi secara positif adalah sebuah alat berekspresi untuk menunjukkan dan melampiaskan emosi.

Dalam menyanyikan lagu, siswa mengalami beberapa kesulitan. Masih terdapat nada-nada yang

dibunyikan tidak tepat. Rasa terhadap interval-interval nada masih kurang, suara yang keluar juga masih belum stabil dan masih kasar. Hal ini disebabkan karena siswa bernyanyi seperti teriak tanpa dapat mengontrol tekanan udara pada pita suara. Ketika pita suara tersebut tidak mampu menahan tekanan udara yang terlalu kuat, akhirnya suara yang keluar menjadi kasar, pecah, atau sember. Selain itu, Sulthon tidak terbiasa bernyanyi, bila dikaitkan dengan teori Kodaly mengenai penyebab ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol nada, Sulthon mengalami keempat penyebab tersebut, mulai dari *environment, physical, cognitive, dan vocal coordination*. Sedangkan menurut (Cecep, 2007), dapat dikatakan kurang pendengaran, belum mampu mengontrol pernafasan dan kurangnya rasa musikal karena kurangnya pengalaman bernyanyi.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam lagu, di mana siswa benar-benar paling sulit mengontrol nadanya. Pada bagian lagu "*The Second Your Sleep*" adalah sebagai berikut.



*second*. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal itu disebabkan karena tonalitas yang dimainkan tidak sesuai dengan *range* nyamannya siswa. Tonalitas yang dimainkan dalam lagu tersebut berada dalam tonalitas G.



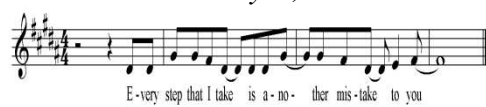
Kemudian pada nada tinggi dari not G ke D<sup>2</sup> dengan lompatan interval do ke sol, yaitu *kwint murni* pada kata “you ke tonight”, dan pada kata “tonight”nya sendiri di interval *prime*. Pada lagu *Numb* pun sama, hampir semua nada yang keluaranya *fals* dan dibunyikan dengan sangat datar. Namun, setelah 3x pertemuan dan beberapa kali pengulangan, siswa mulai ada perubahan dan lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Adapun, bagian-bagian yang masih dirasa sulit untuk dibunyikan nadanya dengan tepat oleh siswa. di antaranya:



Pada kata “shoes”, siswa mengalami kesulitan untuk interval *second mayor* dari do ke re. Selanjutnya pada kata “Step that I take”, seharusnya dibunyikan pada not G<sup>#</sup> F<sup>#</sup> dan D<sup>#</sup> atau la sol dan mi.



kata “to you” yang terletak pada interval *second mayor*, dari fa ke sol.



*pitch* siswa masih tidak stabil. Meskipun dalam bagian *refrain* hanya terdapat interval *prime*, *second mayor* dan *terts mayor* saja. Guru harus melakukan banyak pengulangan untuk menanamkan rasa interval tersebut, agar *pitch memory* dan *tonal aptittude* siswa terlatih sehingga *connecting ear to voice* nya terkoordinasi dengan baik.

Sedangkan untuk Rida dalam lagu “a Thousand Years” nya, cukup mengalami beberapa kesulitan, terutama pada *range kuart*. Juga

terdapat pada kalimat “*thousand years, I’ll love you for a thousand more*” dibawah ini.



beberapa nada yang belum tepat yaitu pada interval *second mayor* dari kata “sand” ke “more.” Kemudian pada kata “Promises dan Thousand”, kata tersebut menjadi seolah-olah terpotong karena siswa tidak mengambilnya dalam satu nafas. Masalah pengolahan nafasnya saja yang perlu lebih diatur.

Kemudian ketika guru mencoba mendampinginya dengan menggunakan suara dua, siswa mulai



tidak tepat. Hal itu disebabkan karena siswa kurang fokus atau konsentrasi.



siswa berusaha untuk berkonsentrasi, meskipun diiringi dengan suara dua, siswa cukup mampu menjaga *pitch* nya jauh lebih baik dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Rida masih mengalami kesulitan kontrol nada pada *range kuart* dan pada saat adanya modulasi.

Dalam materi lagu, PCMS Cimahi membaginya ke dalam 3 (tiga) kelompok umur, yaitu anak-anak (7-10 tahun), remaja (11-17 tahun), dewasa (18 tahun). Maka siswa dalam penelitian ini termasuk kategori remaja dan dewasa karena

siswa perempuan berusia 13 tahun dan siswa laki-laki yang berusia 17 tahun. Pemberian materi lagu di *PCMS* selalu diusahakan sesuai dengan usia dan disukai oleh siswa. Hal tersebut merupakan salah satu tugas seorang guru untuk dapat memaksimalkan potensi siswa.

Adapun strategi kontrol nada dalam pembelajaran vokal tingkat dasar adalah sebagai berikut.

1) Guru melakukan pendekatan berdasarkan karakter siswa dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hippocrates dalam (Littauer, 1996) Klasifikasi Kepribadian mengenai empat jenis karakter atau kepribadian seseorang, yaitu koleris, sanguinis, phlegmatik dan melakolis.

2) Melatih sensitivitas pendengaran siswa secara bertahap melalui pemanasan dengan *vocalizing*. Adapun beberapa bentuk *vocalizing* dengan berbagai macam latihan seperti:

a) *Solfeggio*. Latihan ini digunakan untuk melatih kepekaan siswa agar memiliki bayangan nada lebih luas dan dalam serta menambah pengalaman mendengarkan. Sesuai dengan teori Kodaly yang mengemukakan bahwa penyebab seseorang mengalami kesulitan kontrol nada yaitu kurangnya pengalaman atau paparan musik. Apabila siswa merasa kesulitan, maka dapat menggunakan teknik *humming* untuk memudahkan siswa lebih fokus dalam satu aspek, yaitu *placement* atau penempatan suara. Cara ini sangat efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan kontrol nada. Selain menggunakan bantuan *humming*, dapat menggunakan bantuan tangan atau guru dapat

menyuruh siswa untuk menutup mata dan mendengarkan nadanya sampai mendapatkan bunyi yang tepat. Guru juga dapat memberikan ilustrasi yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

b) *Scale*, latihan ini diperlukan untuk melatih dan mengasah rasa tonal pada diri siswa, sehingga siswa terbiasa dengan bunyi tangga nada.

c) *Interval*, latihan interval digunakan untuk melatih rasa *interval* pada siswa, kepekaan nada siswa terhadap jarak antara nada satu dengan nada yang lainnya. Dari ketiga bentuk latihan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru lebih mengutamakan untuk mengasah aspek kognitif siswa terlebih dahulu dalam bernyanyi.

3) Guru memberikan rasa nyaman pada siswa dalam bernyanyi dengan cara guru mengikuti nada yang siswa bunyikan terlebih dahulu, bukan siswa yang mengikuti nada atau not yang guru bunyikan, tetapi siswa membunyikan not sendiri. Lalu guru menyesuaikan dengan suara *keyboard*, kemudian guru menaikkan intervalnya  $\frac{1}{2}$  atau 1 dari nada yang siswa bunyikan tersebut. Tidak memberikan *interval* yang terlalu jauh sebelum siswa merasa terbiasa. Jadi, Guru dalam *interview* menyatakan,

Hal yang paling penting sebagai pengajar harus bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa, agar siswa bisa berkonsentrasi atau fokus, agar dia tenang dalam menguasai diri dan mempunyai kepercayaan diri untuk mencoba sekalipun itu salah, dan ketika itu salah, kita bertugas untuk membenarkan hal itu. Itu hal yang sangat penting, dukungan secara psikologis kepada anak, itu faktor



penting untuk membuat anak bisa percaya diri dalam mengeluarkan nada yang tepat. (Wawancara 1 April 2013)

Selain itu, memberikan *range* yang sesuai dengan siswa dalam menyanyikan lagu agar siswa nyaman. Tidak memaksakan siswa untuk bernyanyi pada *range* yang dapat menyebabkan kerusakan vokalnya.

4) Mengoptimalkan penggunaan media *keyboard*.

5) Mengutamakan lagu-lagu yang intervalnya tidak terlalu jauh, yang sesuai dengan selera siswa atau yang siswa sukai.

6) Mengikutsertakan siswa dalam program konser vokal yang diadakan di *PCMS* Cimahi agar siswa lebih termotivasi dan lebih percaya diri dalam bernyanyi. Di sinilah, tahap *performance* yang merupakan penyatuan dari seluruh unsur pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahapan evaluasi kontrol nada dalam pembelajaran vokal di *PCMS* Cimahi tidak dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, melainkan dalam bentuk praktek. Secara berkala dalam jadwal yang sudah ditentukan. *PCMS* melakukan mekanisme kontrol terhadap penerapan kurikulum di lapangan dengan bentuk melakukan ujian kenaikan tingkat. Menurut hasil wawancara dengan pengajar vokal dan hasil pengamatan peneliti diperoleh keterangan bahwa evaluasi dalam pembelajaran vokal dilaksanakan secara tiga tahap. Tahap pertama, evaluasi dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Kedua, evaluasi yang

dilaksanakan di akhir proses pembelajaran vokal oleh tim penguji *PCMS* Cimahi. Terakhir, evaluasi ketika siswa melakukan pertunjukkan dalam program konser vokal yang disediakan oleh *PCMS*. Dalam hal ini, evaluasi atau penilaian otentik yang digunakan oleh *PCMS* Cimahi yaitu evaluasi proses, evaluasi hasil belajar dan pembelajaran, serta evaluasi performansi berdasarkan indikator dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Studi Tentang Kontrol Nada Dalam Pembelajaran Vokal Tingkat Dasar di *Purwa Cakara Music Studio* Cimahi dapat disimpulkan bahwakemampuan guru dalam berkomunikasi mengintegrasikan, materi, strategi, dan evaluasi yang tepat sesuai dengan kasus yang dihadapi siswa menjadi inti solusi dalam mengatasi kesulitan kontrol nada dengan cepat. Dengan demikian, siswa akan selalu termotivasi untuk terus latihan, latihan dan latihan, baik itu ketika proses pembelajaran vokal berlangsung di kelas ataupun di rumah. Ditambah adanya kerja sama yang terjalin antara guru dengan siswa, maka menanamkan sebuah kesadaran akan pentingnya persepsi bunyi dalam proses pembelajaran vokal akan tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. (2007). *Aplikasi Teknik Vokal Dalam Menyanyikan Lagu-lagu Pop Pada Siswa Vokal di Abimanyu Singing Course Bandung*. Bandung: Skripsi Pendidikan Seni Musik pada FPBS UPI Bandung .
- Budidharma. (2001). *Metode Vokal Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Cecep. (2007, Juni 22). *Seni* . Retrieved Mei 6, 2013, from <http://cepspenza.blogspotcom>
- Hewitt, G. (1978). *How To Sing*. London: Elm Tree Books EMI Music .
- Kodaly, Z. (2006). *Vocal and Choral Techniques*. Retrieved March 21, 2013, from <http://www.singfccc.org/>
- Littauer, F. (1996). *Personality Plus* . (D. L. Saputra, Ed.) Jakarta: Binarupa Aksara .
- Miller, M. (2005). *The Complete Idiot's Guide to Music Teory* (2nd Edition ed.). New York: Alpha Books-Penguin .
- Musbikin, I. (2009). *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: POWER BOOKS (IHDINA).
- Paul, D. R. (2012). *Kitab 13 Jurus Rahasia Teknik Vokal*. Surabaya: Improve.
- Pramayuda, Y. (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Jogjakarta: BUKUBIRU.
- Willyanto, D. (2010, Oktober 15). *Teknik Berlatih Paduan Suara Part 1*. Retrieved Mei 6, 2013, from <http://sonora-ecclesia.blogspot.com>